

## ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Mempertahankan Tradisi *Nyadran* Era Modern Di Kabupaten Trenggalek” ini ditulis oleh Mohammad Hamid Ali Asyhar, NIM. 126302202031, dengan pembimbing Dr. Akhol Firdaus M.Pd

**Kata Kunci:** Nyadran, Dam Bagong, pelestarian budaya, tradisi lokal, globalisasi, Trenggalek.

Tradisi merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya dalam konteks budaya Jawa yang kaya akan ritual-ritual adat. Salah satu tradisi yang masih eksis hingga kini adalah Nyadran, sebuah bentuk ritual tahunan yang dilakukan sebagai wujud syukur atas limpahan rezeki serta penghormatan terhadap leluhur. Skripsi ini mengkaji pelestarian tradisi Nyadran yang berlangsung di Dam Bagong, Kelurahan Ngantru, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, dalam konteks era modern. Tradisi ini memiliki akar historis kuat, terhubung dengan sosok Adipati Menak Sopal yang dikenal sebagai tokoh penyebar Islam sekaligus pelopor pembangunan irigasi pertanian di wilayah Trenggalek melalui Dam Bagong. Tradisi Nyadran yang dilaksanakan setiap Jumat Kliwon di bulan Selo ini sarat akan nilai religius, sosial, dan budaya, yang diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi di lapangan. Penelitian berfokus pada dinamika pelaksanaan tradisi Nyadran di era modern, peran masyarakat dan pemangku kepentingan dalam pelestariannya, serta tantangan yang dihadapi, khususnya dalam menghadapi arus globalisasi yang menggerus minat generasi muda terhadap budaya lokal. Analisis data dilakukan melalui proses deskripsi, analisis tematik, dan interpretasi untuk menemukan makna budaya yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Nyadran Dam Bagong tetap lestari berkat peran aktif masyarakat, khususnya tokoh adat, sesepuh desa, dan dukungan dari pemerintah daerah. Prosesi Nyadran dimulai dengan ruwatan dan pertunjukan wayang kulit, penyembelihan kerbau, hingga puncaknya berupa pelemparan kepala kerbau ke Dam Bagong sebagai simbol persembahan kepada alam dan leluhur. Kegiatan ini tidak hanya menjadi simbol spiritual dan penghormatan kepada alam, tetapi juga sebagai media mempererat solidaritas sosial melalui gotong royong. Namun, tantangan besar muncul dari rendahnya partisipasi generasi muda, yang cenderung lebih tertarik pada budaya populer global dibanding tradisi lokal. Oleh karena itu, inovasi dalam penyelenggaraan, seperti integrasi media digital dan festival budaya, menjadi salah satu strategi yang diusulkan untuk menjembatani kesenjangan antar generasi.

Secara teoritis, pelestarian budaya dalam penelitian ini mengacu pada dua pendekatan utama: *Culture Experience* dan *Culture Knowledge*, yakni keterlibatan aktif masyarakat dalam menjalani pengalaman budaya dan pengembangan pusat informasi budaya sebagai sarana edukasi. Tradisi Nyadran Dam Bagong

merupakan contoh nyata dari hasil akulturasi budaya Islam dan Jawa, yang menunjukkan kemampuan budaya lokal untuk bertahan dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Tradisi ini memiliki potensi sebagai warisan budaya tak benda yang layak diangkat ke tingkat nasional. Kesimpulannya, mempertahankan tradisi Nyadran bukan hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga bagian dari upaya memperkuat identitas budaya dan memperkaya khasanah budaya bangsa Indonesia di tengah tantangan modernisasi.

## **ABSTRACT**

*Thesis titled “Preserving the Nyadran Tradition in the Modern Era in Trenggalek Regency” was written by Mohammad Hamid Ali Asyhar, NIM. 126302202031, under the supervision of Dr. Akhol Firdaus, M.Pd. **Keywords:** Nyadran, Dam Bagong, cultural preservation, local tradition, globalization, Trenggalek.*

*Tradition is an inseparable part of community life, particularly within the context of Javanese culture, which is rich in customary rituals. One tradition that still exists today is Nyadran, an annual ritual performed as an expression of gratitude for the blessings received and as a tribute to ancestors. This thesis explores the preservation of the Nyadran tradition held at Dam Bagong, located in Ngantru Urban Village, Trenggalek District, Trenggalek Regency, within the context of the modern era. The tradition has strong historical roots, closely associated with Adipati Menak Sopal, a figure known for spreading Islam and initiating agricultural irrigation development in Trenggalek through the construction of Dam Bagong. The Nyadran tradition, held every Friday Kliwon in the Javanese month of Selo, is rich in religious, social, and cultural values passed down through generations.*

*This study employs a qualitative approach using ethnographic methods. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and field documentation. The research focuses on the dynamics of Nyadran’s implementation in the modern era, the role of communities and stakeholders in its preservation, and the challenges encountered—particularly in facing the currents of globalization that diminish young people’s interest in local culture. Data analysis was carried out through descriptive narration, thematic analysis, and interpretation to uncover the cultural meaning embedded in the tradition’s practice.*

*The findings indicate that the Nyadran tradition at Dam Bagong remains sustainable due to the active involvement of the community, especially traditional leaders, village elders, and support from the local government. The Nyadran procession begins with purification rituals and wayang kulit (shadow puppet) performances, followed by the slaughter of a buffalo, culminating in the symbolic throwing of the buffalo’s head into Dam Bagong as an offering to nature and ancestors. This event serves not only as a spiritual symbol and homage to nature but also as a means to strengthen social solidarity through communal cooperation. However, a significant challenge arises from the low participation of younger generations, who tend to be more interested in global popular culture*

*than in local traditions. Therefore, innovations in how the event is presented—such as incorporating digital media and cultural festivals—are proposed strategies to bridge the generational gap.*

*Theoretically, this study refers to two primary approaches to cultural preservation: Culture Experience and Culture Knowledge—the former involving direct community engagement in cultural practices, and the latter focusing on the development of cultural information centers as educational resources. The Nyadran tradition at Dam Bagong stands as a clear example of the acculturation between Islamic and Javanese culture, demonstrating the ability of local traditions to survive and adapt to modern changes. This tradition has strong potential to be recognized as an intangible cultural heritage at the national level. In conclusion, preserving the Nyadran tradition is not only about safeguarding ancestral heritage but also a vital effort to reinforce cultural identity and enrich the cultural wealth of the Indonesian nation amidst the challenges of modernization*